



Teror Informasi dan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Covid-19

Arif Widodo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
arifwido@unram.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of social media among students during the Covid-19 pandemic. This research uses a descriptive approach. Type of quantitative research. Research Location at the University of Mataram. The study was conducted in May 2020. Subjects in this study were students of the University of Mataram. Sampling in this study using random sampling techniques. The sample chosen as research respondents consisted of students in the Sociology Education Study Program and the Elementary School Teacher Education Study Program. The instrument used in the form of a questionnaire. Data collection uses surveys. Data analysis uses descriptive statistical techniques. The research begins with determining the topic, making instruments, collecting data, tabulating data, presenting data, analyzing data, and drawing conclusions. The main problems in this study include: how students use social media during the Covid-19 pandemic, what information is most widely found, how students respond to terrorist information and parody comedy, and what social media is often used to access Covid-19 information. The results showed that students in using social media were quite wise. Students use social media to access and disseminate information that is true and of educational value. The attitude of students towards information terror is that it is not easy to disseminate information before the truth is known and not participate in creating content that contains hoax news.

Keywords: information terror, social media, Covid-19 pandemic, student behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial kalangan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif. Lokasi Penelitian di Universitas Mataram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mataram. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Sampel yang terpilih sebagai responden penelitian terdiri dari mahasiswa di Program studi Pendidikan Sosiologi dan Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Instrumen yang digunakan berupa angket. Pengumpulan data menggunakan survei. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian diawali dengan penentuan topik, pembuatan instrumen, pengumpulan data, tabulasi data, penyajian data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Masalah utama dalam penelitian ini antara lain: bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial di tengah pandemi Covid-19, informasi apa saja yang paling banyak ditemukan, bagaimana mahasiswa menyikapi teror informasi dan komedi parodi, serta media sosial apa yang sering digunakan untuk mengakses informasi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menggunakan media sosial cukup bijak. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk mengakses dan menyebarkan informasi yang benar dan bernilai edukasi. Sikap mahasiswa terhadap teror informasi adalah tidak mudah menyebarkan informasi sebelum diketahui kebenarannya serta tidak ikut-ikutan membuat konten yang berisi berita hoax.

Kata Kunci: media sosial, pandemi Covid-19, perilaku mahasiswa, teror informasi





I. Pendahuluan

Media sosial dewasa ini peranannya sangat penting dalam setiap kehidupan manusia (Rosmadi, 2019). Hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak memanfaatkan media sosial. Metode komunikasi konvensional telah banyak ditinggalkan dengan beralih pada komunikasi modern berbasis digital (Setiadi, 2016). Terlebih lagi peranan media sosial dalam penyebaran informasi tidak terbantahkan. Semua kalangan telah memanfaatkan media sosial baik sebagai sarana komunikasi, informasi maupun sekedar mencari hiburan (Huda, 2019). Kemajuan teknologi informasi membuat penyebaran informasi berjalan sangat cepat, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Salah satunya adalah penyebaran informasi terkait dengan fenomena yang menggemparkan dunia pada awal tahun 2020 yaitu mewabahnya virus Corona atau yang dikenal dengan Covid-19. Tingkat penyebaran virus ini menurut para ahli sangat cepat, begitu juga dengan penyebaran informasi yang berhubungan dengan virus tersebut. Penyebaran informasi tentang virus Corona tidak kalah cepatnya dengan penularan virus tersebut dari manusia ke manusia. Dimanapun ada kasus Corona beritanya akan cepat tersebar secara luas di media sosial. Bahkan menurut Depoux, Martin, Karafillakis, Preet, & Wilder-Smith (2020) kepanikan masyarakat di media sosial lebih cepat dari pada pandemi Covid-19 itu sendiri. Hal ini tidak lain karena informasi yang beredar di media sosial sangat cepat. Terlebih lagi tidak semua informasi yang beredar mengandung unsur kebenaran. Implikasinya adalah terjadi kepanikan akibat adanya teror informasi. Teror informasi merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan dan menyebarkan informasi yang tidak benar (hoax). Informasi yang dibuat bertujuan untuk menciptakan keresahan terhadap penerima informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiman (2017) bahwa berita hoax dapat menyebabkan keresahan di dalam masyarakat.

Virus Corona menurut Goyal, Chauhan, Chhikara, Gupta, & Singh (2020) telah dikenal sejak dahulu, namun pada tahun 2019 muncul varian baru yang lebih mematikan serta mempunyai tingkat penyebaran yang sangat tinggi. Virus ini menyerang manusia yang memiliki daya tahan tubuh rendah terutama pada sistem pernapasan. Data statistik yang dirilis oleh WHO menyebutkan bahwa Corona telah menjangkiti 34 negara di seluruh benua (Lippi & Plebani, 2020). Tingkat penyebarannya yang sangat cepat memicu kepanikan di seluruh dunia. Virus Corona yang awalnya hanya terjadi di China saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Banyak komunitas global yang belum siap dengan serangan Covid-19 sehingga korban terus berjatuhan (Fisher & Wilder-Smith, 2020). Penyebaran virus Corona tidak hanya terjadi di dalam masyarakat tetapi juga menyerang para petugas kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dan kesiapsiagaan dalam petugas kesehatan dengan resiko penularan (Chan, Nickson, Rudolph, Lee, & Joynt, 2020). Pandemi Covid-19 merupakan krisis global yang membutuhkan kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan perilaku dalam skala besar (Bavel, et al., 2020). Salah satu cara yang efektif dalam memperlambat penyebaran Corona adalah dengan menjaga jarak sosial (Andersen, 2020). Telah banyak dimunculkan berbagai kebijakan untuk menekan penyebaran Virus ke seluruh wilayah di dunia. Masing-masing Negara telah merumuskan kebijakan dan peraturan tentang *social distancing*, larangan perjalanan, karantina mandiri, penutupan bisnis, menghindari kontak fisik, menghindari keramaian, pembatalan acara olah raga, penutupan sekolah, dan mengalihkan semua kegiatan secara online (Chen, Lerman, & Ferrara, 2020). Adanya pandemi Covid-19 tidak



hanya menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran kolektif, tetapi juga menimbulkan sikap diskriminatif. Penelitian Chung-Ying (2020) menyatakan bahwa dengan adanya virus Corona orang-orang di wilayah Asia takut berinteraksi dengan orang lain di luar kelompoknya. Perjuangan dalam menghadapi serangan Covid-19 tidak dapat dilakukan tanpa adanya persatuan dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat sipil dan masing-masing individu (La, et al., 2020). Belajar dari pengalaman terhadap wabah virus seperti H1N1, Watkins (2020) menyarankan untuk melakukan tindakan preventif dengan menangkap dan mengisolasi orang yang terkena virus. Hal ini dikarenakan belum ditemukannya vaksin atau anti virus yang cocok untuk Covid-19. Masyarakat luas disarankan untuk tidak melakukan aktivitas yang tidak penting di luar rumah. Pemberlakuan jam malam dan patroli keamanan perlu dilakukan agar tidak ada warga yang keluar rumah di tengah pandemic Corona (Marston, Musselwhite, & Hadley, 2020).

Orang Indonesia dengan selera humornya dapat menjadikan segala kondisi sebagai bahan lelucon. Bahkan dalam kondisi gentingpun masih dijadikan bahan candaan, salah satunya dalam menghadapi virus Corona. Virus corona yang termasuk virus berbahaya dan penyebarannya sangat cepat tidak ditanggapi dengan serius. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan *lockdown* dari Pemerintah semakin banyak variasi lelucon yang dibuat oleh pengguna media sosial. Banyak ditemukan informasi di dalam media sosial baik berupa kata-kata, gambar maupun video yang diplesetkan dengan tujuan menjadi bahan lelucon. Contoh parodi dalam media sosial yang berkaitan dengan Corona antara lain: Corona diplesetkan menjadi “Korona” yang berarti “*kondisi ora ono dana*”, ODP (*ora duwe penghasilan*), *lockdown* diplesetkan menjadi “lauk daun” dan lain-lain. Kreativitas pengguna media sosial membuat ancaman virus mematikan seolah-olah menjadi segala sesuatu yang tidak berbahaya. Di satu sisi ada juga masyarakat yang menyikapi mewabahnya virus Corona dengan menyebarkan berita bohong (hoax). Hal ini tentunya sangat ironis, ditengah pandemic ternyata masih ada orang yang tega melakukan kebohongan. Perilaku semacam ini tidak mencerminkan perilaku warga Negara yang baik (Widodo, 2020). Terlebih bangsa Indonesia dikenal memiliki karakter yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran (Izzati, Bachri, Sahid, & Indriani, 2019). Akan tetapi akhir-akhir ini banyak ditemukan perilaku yang cenderung melanggar nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat (Widodo, 2020). Salah satunya adalah gemar menyebarkan berita hoax. Dengan adanya berita hoax menyebabkan terjadinya keresahan di dalam masyarakat (Pakpahan, 2017). Berita hoax dapat memicu konflik. Terlebih lagi kondisi masyarakat Indonesia sangat majemuk sehingga memiliki potensi konflik yang sangat besar (Indriani, Sahid, Bachri, & Izzati, 2019). Salah satu penyebab cepatnya beredar berita hoax adalah rendahnya literasi media yang dimiliki masyarakat sehingga mudah menyebarkan informasi yang belum diketahui tentang kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Llewellyn, (2020) bahwa banyak diantara masyarakat yang tidak mengetahui kebenaran informasi yang mereka sebar. Tidak banyak masyarakat yang mengkritisi kebenaran sebuah informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Maka dari itu setiap individu hendaknya memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, cerdas dan bertanggung jawab sebagaimana cita-cita pendidikan nasional (Anwar, Dewi, & Sahid, 2019). Berdasarkan uraian di atas perlu diadakan penelitian terhadap perilaku mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dalam menggunakan media sosial di tengah pandemi.



Telah banyak dilakukan penelitian terkait dengan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi terutama yang berkaitan dengan Covid-19 antara lain: penelitian pertama mengkaji tentang dampak penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebaran informasi secara berulang-ulang melalui media terkait dengan sebuah krisis dapat menyebabkan kecemasan, respon stres meningkat, dan berdampak buruk pada kesehatan (Garfin, Silver, & Holman, 2020). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Pennycook, McPhetres, Zhang, & Rand, 2020) yang mengkaji tentang berita benar melawan berita hoax di dalam media sosial. Hasil kajian tersebut menyatakan bahwa banyak berita palsu yang beredar di media sosial, sehingga masyarakat disarankan untuk berhati-hati agar tidak terjebak pada informasi yang salah tentang Covid-19. Penelitian selanjutnya mengkaji tentang penggunaan media sosial selama adanya wabah Covid-19. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat hanya melakukan *posting* ulang terhadap informasi yang telah didapatkan (Li, et al., 2020). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Llewellyn (2020) yang mengkaji tentang pesan terusan dalam media sosial. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa keinginan untuk melindungi orang-orang yang disayangi cenderung membuat seseorang untuk tidak membagikan informasi yang didapat. Implikasinya adalah pesan yang didapat diteruskan kepada keluarga dan orang-orang terdekat padahal belum diketahui tentang kebenaran informasi tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kuchler, Russel, & Stroebel, 2020) yang mengkaji tentang penggunaan media sosial facebook dalam mendeteksi warga yang terjangkit virus Corona di Italia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa facebook sangat membantu ahli epidemiologi dalam meramalkan penyebaran penyakit menular Covid-19. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kouzy, et al., 2020) yang menganalisis tentang besarnya kesalahan informasi yang tersebar melalui media sosial Twitter. Penelitian tersebut menyatakan bahwa informasi yang beredar di Twitter terdapat banyak informasi yang salah terutama yang berkaitan dengan informasi medis. Maka dari itu perlu dilakukan intervensi untuk menghambat penyebaran informasi yang membahayakan keselamatan publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial kalangan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Masalah utama dalam penelitian ini antara lain: bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial di tengah pandemi corona, informasi apa saja yang paling banyak ditemukan, bagaimana mahasiswa menyikapi berita hoax dan komedi parodi, dan media sosial apa yang sering digunakan untuk mengakses informasi Covid-19. Melalui penelitian ini diharapkan tingkat literasi terhadap media sosial di kalangan mahasiswa dapat diketahui terutama yang berkaitan dengan informasi Covid-19.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen sehingga tidak ada perlakuan apapun terhadap responden. Lokasi Penelitian di Universitas Mataram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mataram. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Sampel yang terpilih sebagai responden penelitian terdiri dari mahasiswa di Program studi Pendidikan Sosiologi dan Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pengumpulan data menggunakan survei. Instrumen yang digunakan berupa



angket. Langkah penelitian diawali dengan penentuan topik, pembuatan instrumen, pengumpulan data, tabulasi data, penyajian data, deskripsi/analisis data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dalam proses pengumpulan data memanfaatkan Google Form dengan pertimbangan agar lebih mudah dalam melakukan tabulasi data. Selain itu situasi pandemi tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung sehingga pengumpulan data dilakukan secara online. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian apa adanya dan tidak bertujuan mencari kesimpulan yang akan berlaku secara umum (Sugiyono, 2013). Konsekuensi penggunaan teknik analisis semacam ini kesimpulan yang diambil tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 56 mahasiswa. Berikut ini dapat disajikan karakteristik responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Program Studi	Jumlah
PGSD	35
Pendidikan Sosiologi	21
Jumlah	56

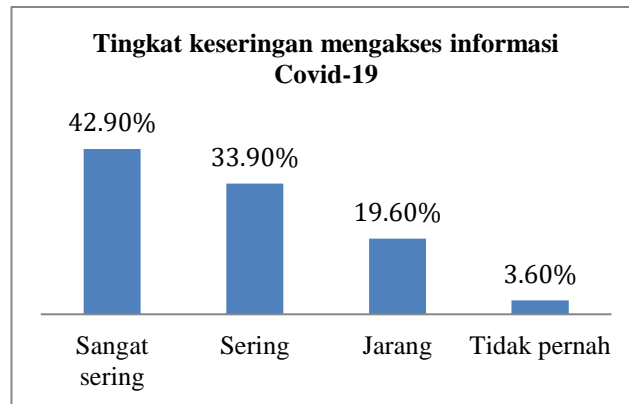
Teknik pengambilan sampel secara *random sampling* sehingga mahasiswa kedua prodi tersebut memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian. Masing-masing prodi tersebut dipilih secara acak untuk diambil sampel satu kelas. Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Mataram. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan pedoman angket sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman penyusunan angket responden

Pertanyaan	Bentuk Jawaban
Tingkat keseringan mengakses informasi perkembangan kasus Coronavirus (Covid-19) melalui media sosial	Skala
Persepsi penting atau tidaknya penggunaan media sosial untuk memantau perkembangan kasus Covid-19	Skala
Jenis informasi Covid-19 yang sering didapatkan dari media sosial	Option
Bentuk informasi hoax Covid-19 yang pernah diterima melalui media sosial	Option
Bentuk informasi kocak/humor/komedi/lelucon/parodi Covid-19 pernah diterima melalui media sosial	Option
Perilaku dalam menggunakan media sosial (membuat konten terkait dengan covid-19)	Skala
Jenis konten Covid 19 yang pernah dibuat di media sosial	Option
Sikap dalam menanggapi informasi/penyebarluasan informasi Covid-19	Skala
Jenis Informasi Covid-19 yang sering disebarluaskan	Option
Jenis media sosial yang paling sering anda gunakan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi Covid-19	Option

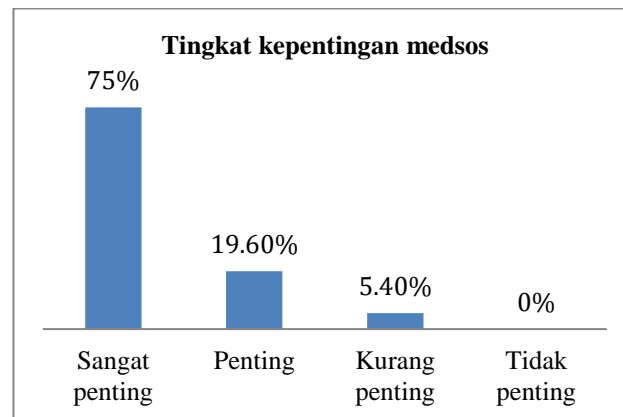
III. Hasil Dan Pembahasan

Data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Tabulasi data dari angket responden dapat disajikan sebagai berikut: Pertanyaan pertama adalah apakah responden sering mengakses informasi terkait dengan perkembangan kasus Coronavirus (Covid-19) melalui media sosial? Tabulasi data terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 1.



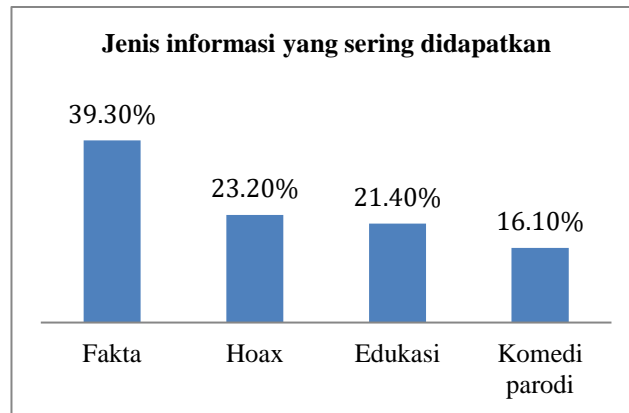
Gambar 1. Tingkat keseringan mengakses informasi Covid-19 melalui medsos

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengaku sangat sering mengakses informasi yang berkaitan dengan Covid-19 sebanyak 42,90% dari 56 responden yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menyatakan selalu mencari informasi terkait Covid-19 jumlahnya paling banyak ditemui. Sedangkan yang hanya mengaku sering sebanyak 33,90%, mengaku jarang 19,60% dan yang mengaku tidak pernah mengakses informasi Covid-19 hanya 3,60%. Pertanyaan kedua adalah apakah penggunaan media sosial menurut anda sangat penting untuk memantau perkembangan kasus Coronavirus (Covid-19)? Jawaban responden terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 2.



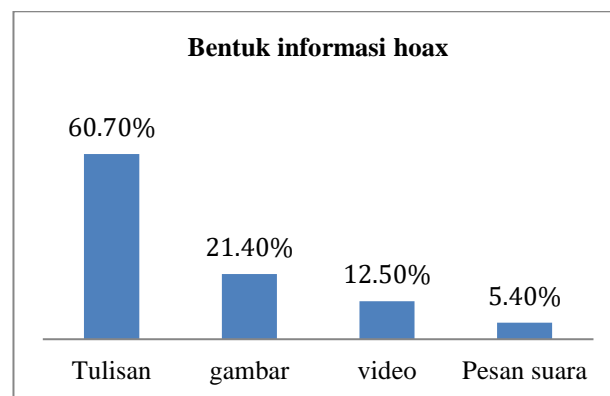
Gambar 2. Tingkat kepentingan medsos sebagai sarana informasi Covid-19

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan media sosial sangat penting sebagai sarana mengakses informasi terkait dengan Covid-19 sebanyak 75%, dan 19,60% menganggap penting serta 5,40% yang menyatakan kurang penting. Tidak ditemui responden yang menyatakan bahwa media sosial tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sepakat bahwa media sosial sangat penting sebagai sarana mengakses informasi yang berkaitan dengan Covid-19. Pertanyaan ketiga adalah informasi apa yang sering anda dapatkan terkait dengan Covid-19? Jawaban responden terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 3.



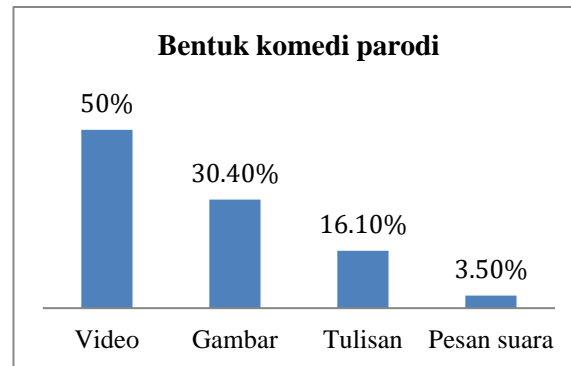
Gambar 3. Jenis informasi yang sering didapatkan

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa informasi yang paling banyak diterima oleh responden sebagian besar berisi tentang fakta yaitu 39,30%. Informasi kedua berisi tentang berita hoax sebesar 23,20%, informasi ketiga yang berisi edukasi sebanyak 21,40% dan informasi yang berisi komedi parodi sebanyak 16,10%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi berupa fakta jumlahnya relatif berimbang dengan jenis informasi lainnya, bahkan tidak mencapai setengah dari informasi yang beredar. Selisih dengan berita hoax yang menduduki pada peringkat kedua tidak terlalu banyak. Pertanyaan keempat adalah bagaimana bentuk informasi hoax yang pernah anda terima melalui media sosial terkait dengan Covid-19? Jawaban terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 4.



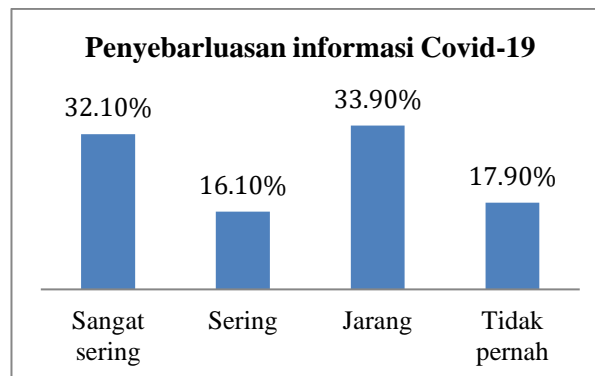
Gambar 4. Bentuk informasi hoax yang sering didapatkan

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa bentuk informasi hoax yang sering didapatkan oleh responden berupa tulisan atau kata-kata yaitu sebanyak 60,70%. Informasi hoax yang menggunakan media gambar 21,40%, menggunakan video 12,50% dan yang menggunakan pesan suara sebanyak 5,40%. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran hoax lebih banyak menggunakan media tulisan jika dibandingkan dengan media lain. Pertanyaan kelima yang diberikan pada responden adalah bagaimana bentuk informasi kocak/humor/komedi/lelucon/parodi yang pernah anda terima melalui media sosial terkait dengan Covid-19? Jawaban terkait pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 5.



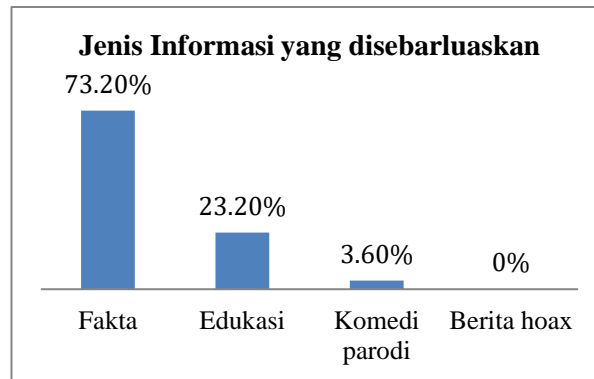
Gambar 5. Bentuk informasi komedi parodi yang sering didapatkan

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa bentuk informasi yang berisi tentang komedi sebagian besar diterima melalui video yaitu sebanyak 50%. Bentuk komedi melalui gambar sebanyak 30,40%, melalui tulisan 16,10% dan pesan suara 3,50%. Hal ini sedikit berbeda dengan informasi hoax yang banyak memanfaatkan tulisan dalam penyebarannya. Pada komedi parodi yang paling banyak dimanfaatkan adalah video. Pertanyaan ketujuh adalah apakah anda pernah menyebarluaskan informasi terkait dengan Covid-19? Jawaban terkait pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 6.



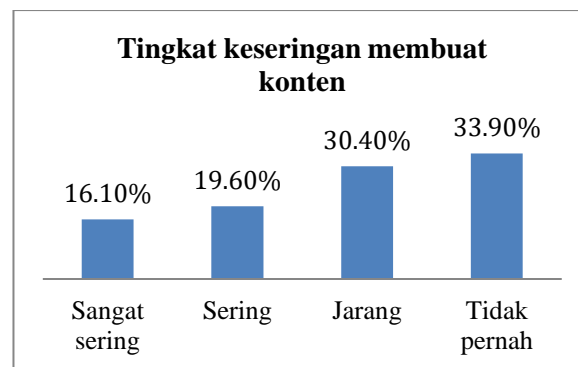
Gambar 6. Tingkat keseringan menyebarluaskan informasi Covid-19

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengaku sangat sering menyebarkan informasi Covid-19 sebanyak 32%, yang mengaku sering 16,10%, mengaku jarang 33,90% dan yang tidak pernah 17,90%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam menyikapi informasi terkait dengan Covid-19 di media sosial sangat beragam. Jumlah responden yang mengaku jarang menyebarkan dengan yang selalu menyebarkan selisih jumlahnya tidak terlalu jauh. Begitu juga dengan responden yang mengaku tidak pernah menyebarkan dengan yang sering menyebarkan. Jika dilakukan rata-rata kurang dari 50% responden yang mengaku langsung menyebarkan informasi. hal ini menunjukkan bahwa responden terlihat selektif dalam mencerna informasi yang beredar sebelum menyebarkan informasi secara luas. Pertanyaan ketujuh adalah jenis informasi apa yang sering anda sebarluaskan melalui media sosial? Jawaban terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 7.



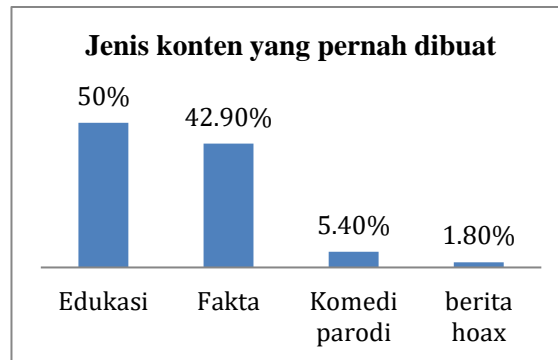
Gambar 7. Jenis informasi yang sering disebarluaskan

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa jenis informasi yang paling sering disebarluaskan oleh responden berisi fakta yaitu sebanyak 73,20%, berisi edukasi 23,20% dan komedi parodi 3,60%. Sedangkan jenis informasi yang berisi tentang berita hoax tidak ada responden yang mengaku pernah menyebarkannya. Pertanyaan kedelapan adalah apakah anda pernah membuat konten/gambar/tulisan, dll terkait dengan covid-19 di media sosial? Jawaban terkait pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 8.



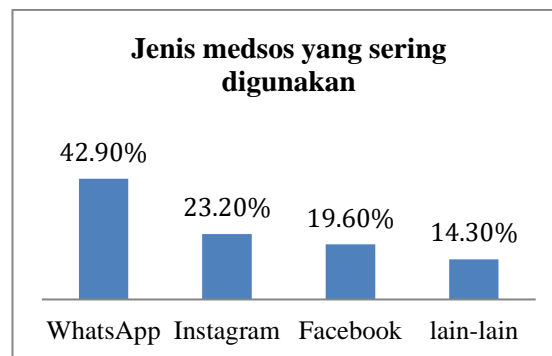
Gambar 8. Tingkat keseringan membuat konten terkait Covid-19

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengaku tidak pernah membuat konten tentang Covid-19 di media sosial. Jumlah responden yang mengaku sangat sering membuat konten tentang Covid-19 hanya 16,10%, sedangkan yang mengaku tidak pernah membuat mencapai 33,90%. Pertanyaan kesembilan adalah konten apa yang pernah anda buat terkait dengan Covid 19 di media sosial? Jawaban terkait pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 9.



Gambar 9. Jenis konten yang pernah dibuat terkait Covid-19

Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa konten yang paling sering dibuat oleh responden berisi tentang edukasi yaitu sebanyak 50%. Jumlah responden yang sering membuat konten berisi fakta sebanyak 42,90%. Jumlah responden yang suka membuat konten komedi parodi sebanyak 5,40%. Terdapat 1,80% responden yang pernah membuat konten berisi berita hoax. Pertanyaan kesepuluh adalah jenis media sosial apa yang paling sering anda gunakan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi terkait dengan Covid-19? Jawaban terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan pada gambar 10.



Gambar 10. Jenis medsos yang sering digunakan mengakses informasi Covid-19

Berdasarkan gambar 10 dapat diketahui bahwa WhatsApp menjadi pilihan utama responden dalam mengakses informasi Covid-19. Sebanyak 42,90% responden mengaku lebih sering menggunakan WhatsApp dari pada media sosial lainnya. Pada peringkat kedua media sosial yang sering digunakan adalah instagram dengan jumlah 23,20%. Peringkat ketiga adalah facebook dengan jumlah pengguna 19,60%. Media sosial lainnya seperti Twitter, Youtube, dan lain-lain jika diakumulasi digunakan oleh responden sebanyak 14,30%. Data di atas menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait dengan Covid19 lebih banyak menggunakan WhatsApp dari pada media sosial lainnya.

Paparan data hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menggunakan media sosial di tengah pandemi Covid-19 sudah cukup bijak. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator antara lain: tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya, menyebarkan informasi fakta dan mengandung edukasi, berhati-hati dalam membuat konten terkait Covid-19, dan membuat konten yang berisi edukasi. Kewaspadaan penting dilakukan mengingat berita palsu bertebaran dimana-mana. Hal ini sesuai dengan



pendapat (Juditha, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat berita hoax di Indonesia sangat tinggi, sehingga setiap orang harus waspada terhadap berita yang diterimanya. Terlebih lagi dengan pemberitaan terkait Covid-19 masyarakat harus berpikir tentang siapa yang mengirim pesan, apa sumber aslinya, dan bagaimana cara mengetahui berita itu benar sebelum menyebarkannya (Llewellyn, 2020). Sikap gegabah karena ingin cepat-cepat melindungi orang yang disayangi dari ancaman virus Corona menyebabkan penyebaran informasi hoax semakin cepat. Maka dari itu sebagai seorang mahasiswa harus bijak dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Mahasiswa harus mempunyai prinsip hanya mau menyebarkan informasi yang benar. Jika hal ini dapat terwujud maka teror informasi dapat dikendalikan. Tujuannya adalah tercapainya keselarasan, kedamaian dan ketenteraman hidup dalam bermasyarakat (Widodo, Akbar, & Sujito, 2017). Hal ini dikarenakan pemahaman informasi yang baik dapat membentuk perilaku yang baik pada masyarakat (Nursaptini, Syazali, Sobri, Sutisna, & Widodo, 2020).

Jenis informasi yang paling banyak beredar di kalangan mahasiswa berisi tentang fakta. Berita yang mengandung unsur hoax menduduki peringkat kedua, sedangkan informasi yang berisi edukasi dan komedi parodi masing-masing berada pada peringkat ketiga dan keempat. Data ini jika dibandingkan dengan awal munculnya Covid-19 sedikit terjadi perubahan. Pada awal kemunculan Covid-19 informasi yang paling banyak diterima adalah berita hoax dan komedi parodi, namun seiring dengan adanya kesadaran terhadap bahaya Covid-19 banyak masyarakat yang menyebarkan berita benar dan bersifat edukatif. Kendatipun demikian beredarnya berita hoax perlu diwaspadai, mengingat berita hoax menduduki peringkat kedua sebagai jenis informasi yang banyak beredar di masyarakat. Hoax merupakan sebuah upaya untuk menipu orang lain agar mempercayai berita palsu atau berita yang tidak masuk akal melalui media online (Rahadi, 2017). Menurut (Juliswara, 2017) berita hoax jika dibiarkan akan menimbulkan kekacauan, keresahan bahkan permusuhan. Terlebih lagi sebagai mahasiswa harus kritis dalam menilai sebuah informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019).

Sebagian besar mahasiswa mengaku dalam menyikapi berita hoax dan komedi parodi adalah dengan mengabaikan saja. Informasi yang diteruskan ulang hanya berita benar dan informasi yang mengandung edukasi. Perilaku semacam ini merupakan salah satu perilaku baik yang patut dibiasakan (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Bentuk informasi hoax yang diterima mahasiswa berupa tulisan atau kata-kata, sedangkan informasi yang bernuansa komedi parodi paling banyak berupa video dan gambar. Sikap mahasiswa terhadap berita hoax dengan mengabaikan dan tidak menyebarkan ulang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu berpikir logis. Kemampuan dalam melakukan analisis, menalar dengan pemikiran logis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini, 2019). Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam menilai tingkat kevalidan sebuah informasi.

Peranan media sosial dalam pandangan mahasiswa sangat penting untuk memantau perkembangan pandemi Covid-19. Sebagian besar mahasiswa mengaku sering mengakses informasi tentang Covid-19 melalui media sosial. Kondisi semacam ini merupakan sebuah kenyataan terlebih lagi dalam masyarakat digital kebutuhan terhadap internet dan media sosial tidak dapat dipungkiri (Supratman, 2018). Jenis media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp. Media ini lebih banyak digunakan karena lebih mudah jika



dibandingkan dengan jenis media sosial lainnya. Selain itu WhatsApp tidak banyak menghabiskan kuota sehingga lebih ekonomis sesuai dengan kantong mahasiswa. hal ini dapat dipahami bahwa peluang terjadinya penyebaran berita hoax dan komedi parodi paling besar melalui media sosial WhatsApp.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah antara lain:

1. Mahasiswa dalam menggunakan media sosial di tengah pandemi Covid-19 cukup bijak. Hal ini terlihat dari beberapa indikator antara lain mampu membedakan informasi yang berisi fakta, hoax, edukasi dan komedi parodi.
2. Informasi yang paling banyak didapatkan mahasiswa selama pandemi Covid-19 berisi informasi fakta, hoax, edukasi dan komedi parodi. Hal ini sedikit berbeda dengan kondisi pada awal kemunculan Covid-19 informasi yang paling banyak diterima adalah berita hoax dan komedi parodi. Seiring dengan kesadaran mengenai bahaya Covid-19 banyak masyarakat yang menyebarkan berita benar dan bersifat edukatif.
3. Mahasiswa dalam menyikapi informasi yang bernuansa hoax dan komedi parodi adalah dengan mengabaikan saja dan tidak melakukan penyebaran ulang. Informasi yang disebarkan ulang hanya yang mengandung fakta dan edukasi.
4. Media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dalam mengakses informasi Covid-19 adalah WhatsApp, Instagram dan Facebook.

Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada mahasiswa. Maka dari itu masih terdapat peluang untuk dilakukan penelitian serupa dengan mengambil masyarakat luas sebagai objek penelitiannya. Dengan melakukan kajian pada objek yang lebih luas dapat dilakukan pemetaan terhadap tingkat literasi media sosial yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andersen, M. (2020). Early Evidence on Social Distancing in Response to COVID-19 in the United States. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3569368>.
- Anwar, K., Dewi, H. R., & Sahid, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran PKN Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di MTs Nurul Karomah Galis Bangkalan. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 224–235.
- Bavel, J. J., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., et al. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 1-12.
- Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, IX(01), 2009–2012*.
- Chan, A. K., Nickson, C. P., Rudolph, J. W., Lee, A., & Joynt, G. M. (2020). Social media for rapid knowledge dissemination: early experience from the COVID-19 pandemic. *Anaesthesia*.
- Chen, E., Lerman, K., & Ferrara, E. (2020). COVID-19: The First Public Coronavirus Twitter Dataset. *March, 4–5*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2003.07372>.



- Chung-Ying, L. (2020). Social Reaction toward the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) With. *Social Health and Behavior*, (March), 2–3. <https://doi.org/10.4103/SHB.SHB>.
- Depoux, A., Martin, S., Karafillakis, E., Preet, R., & Wilder-Smith, A. (2020). The pandemic of social media panic travels faster than the COVID-19 outbreak. *Journal of Travel Medicine*, Maret, 368. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa031>.
- Fisher, D., & Wilder-Smith, A. (2020). The global community needs to swiftly ramp up the response to contain COVID-19. *The Lancet*, 395(10230), 1109–1110. .
- Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology : Official Journal of the Division of Health Psychology, American Psycholog.*
- Goyal, K., Chauhan, P., Chhikara, K., Gupta, P., & Singh, M. P. (2020). Fear of COVID 2019: First suicidal case in India ! . *Asian Journal of Psychiatry*.
- Huda, N. (2019). Persepsi Dan Aktivitas Pascapersepsi Mahasiswa FKIP Unitomo Terhadap Dakwah Di Media Sosial. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 3(2), 266–274.
- Indriani, D. E., Sahid, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2019). Traditions: Radical or Peace-Building. *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*, 187(Icrpc 2018), 11–15.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 595–606.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), .
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 14.
- Kouzy, R., Abi Jaoude, J., Kraitem, A., El Alam, M. B., Karam, B., Adib, E., et al. (2020). Coronavirus Goes Viral: Quantifying the COVID-19 Misinformation Epidemic on Twitter. *Cureus*, 12(3), 1–9.
- Kuchler, T., Russel, D., & Stroebel, J. (2020). *The geographic spread of COVID-19 correlates with structure of social networks as measured by Facebook (No. 1050)*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2004.03055>.
- La, V. P., Pham, T. H., Ho, M. T., Nguyen, M. H., Nguyen, K. L., Vuong, T. T., et al. (2020). Policy response, social media and science journalism for the sustainability of the public health system amid the COVID-19 outbreak: The vietnam lessons. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7).
- Li, L., Zhang, Q., Wang, X., Zhang, J., Wang, T., Gao, T.-L., et al. (2020). Characterizing the Propagation of Situational Information in Social Media During COVID-19 Epidemic: A Case Study on Weibo. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 7(2), 556–562.
- Lippi, G., & Plebani, M. (2020). Laboratory abnormalities in patients with COVID-2019 infection. *Clinical Chemistry and Laboratory Medicine (CCLM)*, February 2, , 1–4.
- Llewellyn, S. (2020). Covid-19: how to be careful with trust and expertise on social media. *BMJ*, 368(March), m1160. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1160>.
- Marston, H. R., Musselwhite, C., & Hadley, R. (2020). COVID-19 vs Social Isolation: the Impact Technology can have on Communities, Social Connections and Citizens, (2019). *Ageing Issues*, 1–6. Retrieved from <https://ageingissues.wordpress.com/2020/03/18/covid-19-vs-social-isolation-the-impact-technology-can-have-on-communities-social-connections->.



- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–30.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(2013), 479–484. Retrieved from <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>.
- Pennycook, G., McPhetres, J., Zhang, Y., & Rand, D. (2020). Fighting COVID-19 misinformation on social media: Experimental evidence for a scalable accuracy nudge intervention. *In PsyArXiv [working paper]*, Retrieved from <https://files.osf.io/v1/resources/uhbk9/providers/-osfstorage/5e7105bf4a60a5042dbb408b?direct=&mode=render>.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>.
- Rosmadi, M. L. (2019). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. “*Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*,” 3(2), 300–304.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 1–7.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial. Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60.
- Watkins, J. (2020). Preventing a covid-19 pandemic. *The BMJ*, 368 (February), 1–2. .
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1.
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125.
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, R., Umar, U., & Nursaptini, N. (2019). Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 “ Panas dan Perpindahannya ” Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1–13.